

MASYARAKAT DAYAK DAN ALAM: SEBUAH PEMBACAAN EKOKRITIK SASTRA TERHADAP CERITA PENDEK “MENARI DI PUNCAK BERINGIN” KARYA BUDI DAYAK KURNIAWAN

*Dayak Communities and Natural : A Literature Ecocritics Reading of Short
Story "Menari di Puncak Beringin" by Budi Dayak Kurniawan*

Titik Wijanarti

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan Jenderal Ahmad Yani KM 32,2 Loktabat Banjarbaru Kalimantan Selatan

Pos-el titikwijanartibjbr@gmail.com

Diterima 26 September 2019

Direvisi 15 Oktober 2019

Disetujui 17 Oktober 2019

Abstrak: Cerita pendek “Menari di Puncak Beringin” karya Budi Dayak Kurniawan bercerita tentang kedekatan tokoh aku dan keluarganya dengan lingkungan alam Kalimantan Tengah. Melalui simbol pohon beringin, cerita pendek tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Dayak Kalimantan Tengah adalah masyarakat yang sangat dekat dengan alam tidak hanya secara fisik tetapi juga berkaitan dengan falsafah kehidupan mereka. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara manusia dengan alam dalam cerita pendek tersebut. Kerangka teoretis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori ekokritik sastra. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan wacana. Data utama penelitian ini adalah cerita pendek karya Budi Dayak Kurniawan berjudul “Menari di Puncak Beringin”. Data-data ekologis yang ditemukan dalam cerita pendek tersebut merupakan hasil dari studi pustaka yang kemudian dikaitkan dengan teks-teks tertulis lainnya. Berdasarkan analisis secara ekokritik dapat disimpulkan bahwa cerita pendek “Menari di Puncak Beringin” tidak hanya menggambarkan kedekatan manusia dengan alam, tetapi juga menunjukkan hubungan antara alam dengan falsafah kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Cerita pendek tersebut juga menyampaikan kritik terhadap pengelolaan alam yang kini lebih berorientasi pada hutan produksi dengan menghilangkan hutan alam yang kaya dengan kearifan lokal.

Kata kunci: cerita pendek, Kalimantan Tengah, ekokritik

Abstract: The short story "Menari di Puncak Beringin" by Budi Dayak Kurniawan tells the story of the closeness of the figure of me and his family to the natural environment of Central Kalimantan. Through the banyan tree symbol, the short story illustrates that the Dayak people of Central Kalimantan are very close to nature not only physically but also related to their philosophies of life. The problem in this study is how the relationship between humans and nature is described in the short story. The theoretical framework applied in this research is literary ecocritical theory. Based on an ecocritical analysis it can be concluded that the short story "Menari di Puncak Beringin" not only illustrates the closeness of humans with nature but also shows the relationship between nature and the philosophy of life of the Dayak people of Central Kalimantan. The short story also conveys criticism of natural management which is now more oriented to production forests by eliminating natural forests that are rich in local wisdom.

Keywords: short stories, Central Kalimantan, eco-criticism.

1. PENDAHULUAN

Tema alam dan lingkungan sebenarnya bukan hal baru dalam karya sastra Indonesia. Mahayana (2008) menyampaikan bahwa persoalan alam dan lingkungannya sebenarnya telah lama digaungkan oleh para sastrawan (hlm.5). Karya sastra pada hakikatnya selalu memiliki keterkaitan dengan lingkungannya meskipun ia dikemas dan disampaikan dalam kerangka yang imajinatif. Keterkaitan tersebut bisa dengan lingkungan sosial, budaya, politik, dan alam. Banyak hal yang dapat ditemukan di dalam karya sastra terkait dengan lingkungan dan situasi zaman yang melahirkannya. Kondisi itu pula yang mendorong bidang pengkajian sastra selalu berkembang dinamis mengikuti situasi zaman. Hubungan antara karya sastra dengan lingkungan alam merupakan kajian yang cukup menarik untuk diperbincangkan dalam beberapa waktu terakhir ini. Hal itu tampak dalam banyak kajian sastra yang mengangkat masalah lingkungan. Kondisi tersebut berkemungkinan didorong oleh situasi alam yang telah banyak mengalami kerusakan sebagai efek ulah manusia.

Dewi (2016) mengemukakan bahwa penelitian bidang bahasa dan sastra memiliki keunggulan karena kuatnya imajinasi. Karya sastra kadang berkisah tentang dunia nyata atau mencoba untuk menjelaskan beberapa fakta tentang dunia nyata. Karya fiksi pada prinsipnya melibatkan imajinasi penulis dan juga harus dibaca menggunakan imajinasi. Albert Einstein menandakan bahwa imajinasi lebih penting dari pengetahuan karena pengetahuan terbatas sedangkan imajinasi mampu mencakup seluruh dunia. Tema pelestarian alam semakin

menarik perhatian dunia terlebih pada saat ini, ketika pemanasan global telah menjadi kenyataan. Pakar dari berbagai bidang ilmu telah berusaha memastikan bahwa peran kemanusiaanlah yang memainkan peran utama dalam merawat keanekaragaman hayati. Maka dapat ditekankan disini bahwa kerusakan lingkungan hidup merupakan salah satu contoh persoalan nyata dalam masyarakat yang cukup menggelisahkan untuk diteliti dalam karya sastra (hlm. 20).

Kondisi tersebut kemudian melahirkan bidang kajian sastra yang kini dikenal dengan istilah ekokritik. Wiyatmi (2016) menyampaikan bahwa ekokritik sebagai sebuah studi baru dimulai pada tahun 1990 (hlm.315). Menurut Endraswara (2016) ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi. Bumi kita kadang dirusak oleh manusia. Sastra sering mewaspadaikan secara estetis. Itulah sebabnya ekokritik dapat memainkan peran. Ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk hubungan dengan realitas sosial budaya dan fisik yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi. Sastra adalah cermin keadaan lingkungan (hlm.viii).

Sejalan dengan konsep ekokritik, dalam dunia sastra Indonesia juga muncul sebuah gerakan yang berkaitan dengan sastra dan lingkungan yaitu gerakan sastra hijau. Wiyatmi, Suryatma, & Swastikasari (2017) mengemukakan bahwa gerakan sastra

hijau di Indonesia antara lain digagas oleh *Komunitas Raya Kultura* yang dipelopori oleh sastrawan Nining Pranoto. Istilah sastra hijau (*green literature*) menurut Nining Pranoto identik dengan *ecocriticism*. Sastra hijau memiliki beberapa kriteria antara lain : bahasa yang digunakan banyak mengandung diksi ekologis, isi karya dilandasi rasa cinta pada bumi, rasa kepedihan terhadap bumi yang hancur, ungkapan kegelisahan dalam menyikapi penghancuran bumi, dan ide pembebasan bumi dari kehancuran (hlm. 17).

Sementara itu, Kalimantan Tengah adalah salah satu wilayah di Indonesia yang sering menarik perhatian para aktivis lingkungan. Hal itu disebabkan keanekaragaman hayati yang dimiliki Kalimantan Tengah seperti hutan tropis yang lebat serta kehidupan flora dan fauna di dalamnya. Pengelolaan alam Kalimantan Tengah juga sering menjadi perhatian yang menarik bagi para pakar ekologi lingkungan.

Penelitian ini menganalisis sebuah cerita pendek berjudul "Menari di Puncak Beringin" karya Budi Dayak Kurniawan. Cerita pendek tersebut diterbitkan bersama beberapa cerita pendek lainnya dalam bentuk antologi berjudul *Di Perbatasan Kota Bunga* (Kurniawan, 2011). Cerita pendek "Menari di Puncak Beringin" bercerita tentang tokoh aku yaitu seorang laki-laki muda yang pergi merantau meninggalkan kampungnya di Kalimantan Tengah untuk merantau ke Jakarta. Tokoh aku mendapat surat dari ayahnya di kampung yang menyuruh ia

pulang untuk melihat pohon beringin mereka yang akan berbunga.

Cerita pendek tersebut menggambarkan kedekatan keluarga tokoh aku dengan alam Kalimantan Tengah. Cerita pendek "Menari di Puncak Beringin" memiliki beberapa keunggulan jika ditinjau dari perspektif hubungan antara manusia dengan alam dalam karya sastra. Pertama, cerita pendek tersebut berbicara tentang alam Kalimantan Tengah yang selama ini belum banyak ditulis oleh para sastrawan. Kedua, cerita pendek tersebut tidak hanya berupaya menggambarkan hubungan manusia dengan alam tetapi sekaligus juga memberikan kritik terhadap pengelolaan alam Kalimantan Tengah. Ketiga, cerita pendek tersebut membuka bingkai pemahaman baru kepada masyarakat (pembaca) secara luas mengenai masyarakat Dayak Kalimantan Tengah.

Bagaimana kedekatan para tokoh cerita dengan alam dalam cerita pendek tersebut merupakan masalah yang diuraikan dan dianalisis dalam penelitian ini.

Kajian-kajian sastra yang juga mempersoalkan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan alam telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang mengangkat topik hubungan alam dengan masyarakat Dayak telah dilakukan oleh Anggarista (Anggarista & Nurhadi, 2018) yang membicarakan tentang kearifan suku Dayak Benuaq terhadap lingkungan dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Penelitian-penelitian lain yang juga berangkat dari perspektif ekokritik antara lain dilakukan oleh (Fahmi

Leksono, 2013), (Afry Adi Chandra, 2017), (Uniawati, 2014), (Hardiningtyas, 2016), (Sukmawan & Setyanto, 2016), Sulistyowati (2017), (Wulandari, 2017), dan (Widianti, 2017). Penelitian-penelitian tersebut mendeskripsikan adanya hubungan antara kondisi lingkungan alam dengan kehidupan manusia. Adapun penelitian yang menganalisis hubungan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alam dalam cerita pendek “Menari di Puncak Beringin” belum pernah dilakukan sebelumnya.

2. KERANGKA TEORI

Secara teoretis, penelitian ini memanfaatkan teori ekokritik sastra. Harsono, (2008) menyampaikan bahwa istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan (hlm. 31). Endraswara (2016) mengemukakan bahwa hal yang terpenting dalam sebuah kajian ekologi sastra adalah upaya menemukan hubungan antara sastra dengan lingkungan hidup dan lingkungan fisik (hlm. 9).

Ekokritik sebagai sebuah studi sebenarnya telah lama lahir sebagai bagian dari kajian bidang humaniora. Dewi (2016) mengemukakan bahwa dalam esai yang ditulis pada 1978 berjudul “*Literature and Ecology :an*

experiment in Ecocriticism” William Rueckert, 1978 mulai memperkenalkan istilah ekokritik yang pada waktu itu masih dipahami sebagai risalah-risalah tentang alam (*nature writing*). Ketika isu lingkungan hidup semakin menyedot perhatian dunia, istilah ekokritik semakin tersosialisasikan terutama melalui kajian sastra di berbagai seminar dan pertemuan ilmiah. Ekokritik dipahami secara khusus sebagai studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan, biasanya ditinjau dari perspektif keterlibatan dan komitmennya, untuk mencegah pengrusakan lebih lanjut terhadap alam oleh manusia.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini diselaraskan dengan kerangka teori yang digunakan, yaitu ekokritik. Harsono, (2008) menyatakan bahwa terdapat dua pendekatan utama dalam ekokritik, yaitu pendekatan wacana dan pendekatan realita. Pendekatan wacana menekankan pada penelitian pustaka; dan pendekatan realita menekankan penelitian lapangan. Antara pendekatan wacana dan pendekatan realita berfungsi saling melengkapi secara timbal balik. Dengan menerapkan pendekatan wacana, penelitian ekokritik membuka keterkaitan antarwacana; dan dengan menerapkan pendekatan realita, penelitian ekokritik membuka dua ranah utama, yaitu ekopolitik dan ekodrama. Dengan demikian pendekatan ekokritik dapat menjembatani ekosfer dalam tata wacana dan tata realita. Dari kedua pendekatan tersebut kemudian dikaji keterkaitan antara ekosfer tekstual dengan ekosfer faktual (hlm. 36).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan memanfaatkan pendekatan wacana. Hal itu diasumsikan karena data utama penelitian ini adalah cerita pendek karya Budi Dayak Kurniawan berjudul "Menari di Puncak Beringin". Data-data ekologis yang ditemukan dalam cerita pendek tersebut merupakan hasil dari studi pustaka yang kemudian dikaitkan dengan teks-teks tertulis lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Cerita Pendek "Menari di Puncak Beringin"

Cerita pendek "Menari di Puncak Beringin" bercerita tentang tokoh aku, seorang laki-laki muda, yang berasal dari Kalimantan Tengah dan pergi merantau ke kota Jakarta. Kepergiannya meninggalkan kampung halaman didorong oleh rasa sakit hati karena ditinggal menikah oleh gasis pujaannya. Tokoh aku kemudian berjuang dan menikmati kehidupan di kota besar Jakarta dengan berbagai macam kesibukan khas kota besar. Ia telah pergi merantau selama bertahun-tahun dan dalam perantauannya itu tidak pernah pulang ke kampung halamannya. Itu dilakukannya karena rasa sakit hati yang luar biasa terhadap kampung halaman. Tidak hanya karena ditinggal menikah oleh gadis yang dicintainya tetapi karena harga hasil hutan yang terus menurun drastis hingga keluarganya hidup dalam kesulitan.

Tokoh aku kemudian menerima surat dari ayahnya di kampung. Isi surat tersebut adalah permintaan sang ayah agar tokoh aku segera pulang karena

pohon beringin mereka akan segera berbunga. Surat tersebut tidak diperhatikan oleh tokoh aku hingga beberapa hari. Kesibukannya hidup di Jakarta membuat ia telah lupa bahwa pada masa lalu, ia dan keluarganya memiliki kedekatan emosional dengan pohon beringin di belakang rumah mereka. Tokoh aku bahkan sangat paham kapan saatnya pohon beringin itu akan berbunga. Aroma bunga pohon beringin yang khas dan datangnya kelompok burung *enggang* bertengger di dahan pohon untuk memakan buah beringin merupakan kenangan yang ada dalam pikirannya. Kenangan-kenangan tersebut kemudian mendorong tokoh aku untuk memutuskan pulang ke kampung halamannya. Ketika akan berangkat pulang menuju ke kampung halaman, ia kembali menerima surat dari ayahnya. Isi surat tersebut adalah kabar dari ayahnya bahwa ia tak perlu lagi pulang ke kampung. Hal itu karena pohon beringin di belakang rumah mereka telah tidak ada lagi akibat ditebang oleh orang-orang dan diganti dengan pohon-pohon sawit.

4.2 Hubungan Manusia dengan Alam dalam Cerita Pendek "Menari di Puncak Beringin."

Tokoh aku dan keluarganya digambarkan sebagai sebuah keluarga dari masyarakat Dayak yang tinggal di wilayah Kalimantan Tengah. Cerita pendek tersebut menggambarkan bahwa para tokoh cerita tersebut memiliki kedekatan emosional dengan alam. Hal itu sangat dimungkinkan karena kondisi geografis Kalimantan Tengah yang terdiri atas hutan-hutan lebat dan sungai-sungai yang panjang dan dalam.

Riwut (2007) menggambarkan kondisi alam Kalimantan Tengah yang banyak berupa hutan rimba, rawa, dan sungai. Hutan-hutan rimba di Kalimantan Tengah menghasilkan banyak jenis hasil hutan juga aneka macam fauna (hlm. 84). Gambaran kedekatan manusia dengan alam dalam cerita pendek tersebut dapat dilihat dalam kutipan surat *Aba* kepada tokoh aku berikut ini.

"Untuk kali ini kau harus pulang. Ini waktu ketika beringin di belakang rumah kita akan berbunga. Apa kini kau tak mau lagi menjadi saksi mereka berbunga? Apa kau tak lagi rindu pada harumnya. Aba tunggu kau pulang. Bagaimana pun caranya dan padatnya pekerjaanmu, untuk kali ini kau harus pulang, "Begitu yang ditulis Aba dalam suratnya yang diantar petugas perusahaan jasa pengiriman ke kantork (Kurniawan, 2011, hlm. 83).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pohon beringin memiliki makna yang dalam dan berkesan bagi keluarga tokoh aku. Hal itulah yang mendorong *Aba* (sebutan untuk ayah dalam Bahasa Dayak) untuk menyuruh tokoh aku agar pulang ke kampung menyaksikan pohon beringin mereka yang akan berbunga. Keharuman aroma bunga beringin digunakan oleh *Aba* sebagai simbol untuk mengingatkan dan memanggil tokoh aku agar pulang ke kampung halamannya. Peristiwa cerita tersebut cukup penting untuk dicermati. Sebenarnya banyak hal, peristiwa, dan benda lainnya di sekitar lingkungan kehidupan keluarga tokoh aku yang bisa dihadirkan sebagai simbol untuk membangkitkan kenangan tokoh aku akan kampung halaman. Terpilihnya pohon beringin sebagai simbol menunjukkan bahwa mereka memiliki ikatan emosional yang kuat dengan alam. Hal tersebut cukup terbukti ketika

tokoh *Aku* kemudian merasa terusik ingatannya dan kemudian memutuskan akan pulang ke kampung.

Ingatanku yang semula samar kini kian lama kian menemukan wujudnya. Di hari ketiga setelah surat Aba itu tiba, kupuuskan untuk pulang meninggalkan sesaat kerianan jiwaku kala berada tak jauh dari muat gang tempat anak-anak muda mencoba menemani malam dan memuntahkan lima perempuan muda yang dijemput mobil lalu melintas cepat membelah malam menuju pagi (Kurniawan, 2011, hlm.85).

Kedekatan para tokoh cerita dengan alam tidak hanya terlihat bagaimana mereka mampu menghapal aroma bunga beringin tetapi mereka juga mampu memahami alam dalam konteks yang lebih luas. Harmonisasi antarunsur alam mampu mereka pahami dengan baik. Alam bagi mereka merupakan falsafah kehidupan sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang harus diresapi dan dimaknai bukan hanya sebagai sebuah kebetulan tanpa makna. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Selama hampir 20 tahun berada jauh dari kampung halaman tak hanya membuatku lupa pada harumnya bunga beringin. Ingatanku kini samar-samar pada riuhnya beratus-ratus burung enggang yang tiba dari berbagai penjuru rimba menuju pohon beringin di belakang rumah kami. Mereka tiba dua bulan usai pohon beringin berbunga.

Sambil menutup sayap dan mencengkeramkan kuku-kuku kakinya yang panjang di batang pohon yang rapuh, burung-burung enggang itu lahap menyantap buah beringin yang sebagian besar telah menua. Berat burung enggang yang hinggap di dahan beringin membuatnya terayun-ayun. Mereka seperti sedang menari dalam irama dan gerak teratur. Tulus beringin dihinggapi burung-burung enggang itu. Dahan-dahannya hanya berayun pelan. Tak ada

berontak. Tak ada kemunafikan
(Kurniawan, 2011, hlm 83-84).

Alam juga tidak hanya memberikan romantisme keindahan bagi keluarga tokoh aku tetapi juga memberikan kehidupan yang bermakna ekonomis. Situasi tersebut terbentuk karena alam geografis Kalimantan Tengah yang kaya raya. Hal tersebut dapat dilihat dalam peristiwa yang menggambarkan kesedihan tokoh aku ketika harga berbagai hasil hutan mengalami kemerosotan yang drastis. Kondisi tersebut membuat kesulitan dalam kehidupan keluarga mereka. Hal itu pulalah yang membuat tokoh aku sakit hati dan memutuskan untuk pergi merantau ke tempat yang jauh.

Namun, satu-satunya keriangannya yang kumiliki sejak 20 tahun lalu ini kini terancam. Aba memintaku pulang. Permintaan yang sebelumnya tak pernah ia sampaikan sejak aku memutuskan pergi meninggalkan kampung halaman dalam murka dan sakit hati yang mendalam. Keputusan Margaretha takluk pada permintaan orang tuanya untuk meninggalkanku dan menikahi sepupunya, ketidakberdayaan Aba, dan hidup kami yang kian pahit sejak harga tengkawang, karet, dan rotan menuruni tajam, membuatku memilih meninggalkan kampung halaman sejauh mungkin. Aku menutup rapat telinga, hati, dan mata tentang apa pun yang berhubungan dengan riwayat dan kabar tentang kampung halaman (Kurniawan, 2011, hlm 81).

Para tokoh cerita dalam "Menari di Puncak Beringin" tidak hanya akrab dengan alam yang berupa flora dan fauna tetapi sungai sebagai bagian dari geografis Kalimantan Tengah juga mereka kenal dengan baik. Sungai menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan mereka.

Sungai menjadi sarana bagi mereka untuk dapat berhubungan dengan masyarakat luar.

Berbekal air mata Aba dan Umai, sebilah Mandau penuh penyang milik Aba, selembar amak dare bergambar matahari dan burung enggang anyaman umai, aku pergi menumpang rangkan yang lambat membelah Sungai Kahayan menuju ibukota kabupaten. Perjalanan berhari-hari dan jarak ibukota kabupaten dan kampung halaman yang ratusan kilometer tak berhasil mendinginkan murkaku. Aku perlu pergi jauh lagi meninggalkan kampung halaman (Kurniawan, 2011, hlm 81).

Uraian tersebut menggambarkan bahwa cerita pendek "Menari di Puncak Beringin" memberikan gambaran mengenai hubungan antara masyarakat Dayak yang direpresentasikan oleh keluarga tokoh aku dengan alam Kalimantan Tengah berupa sungai, hutan, flora (yang disimbolkan dengan pohon beringin), dan fauna (yang disimbolkan dengan burung enggang). Kritik yang dapat dibaca dari penggambaran tersebut adalah bahwa kondisi alam Kalimantan Tengah telah banyak mengalami perubahan.

Peristiwa ditebangnya pohon beringin dalam kutipan cerita tersebut memberikan gambaran tentang terputusnya hubungan emosional antara tokoh aku dengan alam lingkungannya. Hal itu diperjelas dengan isi surat Aba yang menyatakan tidak perlu lagi untuk pulang ke kampung karena pohon beringin mereka telah ditebang. Peristiwa tersebut menandakan bahwa alam menjadi semacam perekat sosial bagi masyarakat. Berubahnya lingkungan alam dapat pula dilihat

sebagai sebuah tanda adanya perubahan sosial di tengah masyarakat.

4.3 Hubungan antara Alam dengan Simbol Filosofis Kehidupan Masyarakat Dayak

Burung *enggang* atau di wilayah Kalimantan Tengah disebut juga dengan istilah burung *tingang* adalah lambang atau simbol yang ada dalam falsafah kehidupan masyarakat Dayak. Burung *enggang* adalah burung suci dalam kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju khususnya dalam kepercayaan agama *kaharingan*. Burung *enggang* terkait dengan mitologi penciptaan manusia dalam konsep *kaharingan* (*kaharingan* adalah sistem kepercayaan atau agama asli masyarakat Dayak, khususnya Dayak Ngaju Kalimantan Tengah).

Dalam cerita “Batang Garing” (Santosa & Djamari, 2015) diceritakan tentang kisah pohon *batang garing* dan burung *enggang*. *Batang garing* adalah pohon kehidupan dalam falsafah kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Dalam cerita tersebut dikisahkan tentang peristiwa penciptaan manusia yaitu adanya burung *enggang* jantan dan *enggang* betina yang memperebutkan buah di pohon *batang garing*. Perkelahian antara keduanya menyebabkan kematian dan kehancuran. Kepingan kehancuran itulah yang kemudian menjadi awal mula kehidupan manusia (hlm.62).

Beringin tentu menjadi pohon paling berbahagia, karena telah dipilih enggang, ujar Aba lagi. Pohon mana di tanah Dayak yang tidak bahagia karena telah dipilih burung suci itu? Burung yang menjadi lambang keteguhan dan sikap orang Dayak yang apa adanya melalui bulunya yang hanya terdiri dari dua warna, hitam dan putih. Yang menjadi lambang kewajiban untuk menggenapkan

segala hal hingga paripurna melalui bulunya yang selalu berjumlah ganjil. Yang menjadi salah satu perantara pulangnya roh menuju Lewu Tatau Dia Rumpang Tulang, Rundung Raja Dia Kamalasu Uhate, lewu tatau Habaras Bulau, Habusung hntan, Hakarangan Lamiang (Kurniawan, 2011, hlm. 85).

Dari semua itu, kata Aba, ada dua yang paling istimewa. Pertama, beringinlah yang didirikan di tengah sangkaraya ketika upacara tiwah digelar. Orang yang menggelar upacara mengantar roh selalu menari mengelilingi beringin di tengah sangkaraya yang menjadi pusat upacara tiwah. Kedua, hanya beringin lah pohon yang buahnya terpilih untuk disantap burung enggang (Kurniawan, 2011, hlm. 84-85).

Kutipan tersebut menggambarkan hubungan pohon beringin dengan salah satu upacara terbesar bagi masyarakat Dayak yaitu upacara *tiwah*. *Tiwah* merupakan upacara untuk mengantarkan roh orang yang telah meninggal ke alam atas (surga). Upacara tersebut bisa dilaksanakan hingga berhari-hari lamanya dan dipimpin oleh seorang pemuka agama *kaharingan* (Tjilik, 2007). Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa simbol alam yang digunakan dalam cerita pendek “Menari di Puncak Beringin” juga bermanfaat untuk menjelaskan hubungan antara alam, manusia, dan sistem kepercayaan masyarakat Dayak.

4.4 Kritik terhadap Pengelolaan Alam dalam Cerita Pendek “Menari di Puncak Beringin”

Cerita pendek “Menari di Puncak Beringin” juga mendeskripsikan kritik terhadap pengelolaan alam, khususnya hutan di Kalimantan Tengah. Sejak bagian awal cerita pendek tersebut telah diperlihatkan adanya hal besar di balik

persoalan pohon beringin yang digunakan sang ayah untuk meminta tokoh aku pulang ke kampung halaman. Pohon beringin dalam konteks cerita tersebut dapat ditempatkan sebagai simbol alam yang masih asli yang memberikan romantisme keindahan dan kenangan bagi yang mengenalnya. Harmonisasi antara pohon beringin dan burung *enggang* dapat dibaca sebagai sebuah sistem kearifan alam yang menyatu dengan kehidupan manusia. Beringin dan *enggang* saling memberikan kehidupan tanpa harus mengganggu satu sama lain.

Sementara itu, penggambaran hilangnya pohon beringin dan diganti dengan pohon-pohon sawit merupakan sebuah bencana bagi sistem kearifan alam yang telah ada sebelumnya. Tidak bisa dibayangkan bagaimana *enggang* harus mencari makan ketika mereka tak lagi mendapatkan buah beringin. Ini tentu akan berakhir pada kepunahan *enggang* walaupun tidak digambarkan secara eksplisit dalam cerita tersebut. Dipilihnya pohon sawit untuk menggantikan beringin dalam cerita tersebut dapat dilihat bahwa sawit mewakili sebuah kehidupan baru, kehidupan yang lebih berorientasi pada keuntungan material, bukan keharmonisan alam semesta.

Cepat kuambil surat itu. Dari Aba. Kubuka. Kubaca.

Nak, kau tak usah pulang. Beringin di belakang rumah kita tak lagi berbunga. Orang-orang telah menebangnya. Mereka menggantikan beringin itu dengan pohon-pohon kelapa sawit. Satu pohonnya ditanam tak jauh dari dapur kita," tulis Aba (Kurniawan, 2011, hlm. 86).

Pohon-pohon sawit yang dimunculkan dalam kutipan cerita

pendek tersebut mengimplikasikan adanya perubahan atau pergeseran sosial budaya pada masyarakat Dayak di wilayah Kalimantan Tengah. Pergeseran tersebut terletak pada sistem pengelolaan alam yang lebih berorientasi pada nilai ekonomis. Secara ekonomis, pohon sawit adalah tanaman yang lebih menguntungkan daripada pohon beringin yang sudah tua. Pohon sawit merupakan simbol tanaman industri yang mewakili sebuah kehidupan baru(modern) bagi masyarakat Dayak. Adapun pohon beringin merupakan simbol kehidupan tradisional. Pertentangan antara keduanya menyiratkan sebuah kritik terhadap pengelolaan alam. Pengelolaan sumber daya alam yang lebih berorientasi pada nilai-nilai ekonomis di satu sisi akan menimbulkan dampak pada hilangnya sebuah sistem keharmonisan alam yang telah berlangsung sebelumnya.

5. PENUTUP

Dalam perspektif ekokritik, cerita pendek "Menari di Puncak Beringin" menyampaikan tiga hal. Pertama, adanya hubungan yang dekat antara masyarakat Dayak dengan alam dan lingkungannya. Kedua, adanya keterkaitan antara simbol alam dengan falsafah kehidupan masyarakat Dayak. Ketiga, adanya kritik terhadap pengelolaan alam khususnya hutan Kalimantan.

DAFTAR PUSTAKA

Afry Adi Chandra. (2017). Ekokritik dalam cerpen Indonesia mutakhir. *Jurnal Pena Indonesia*, 3 (2), 100--129.

- Anggarista, R., & Nurhadi, N. (2018). Representation of benuaq ethnic's environmental wisdom in the novel of api awan asap by Korrie Layun Rampan. *International Journal of Language and Literature*, 6 (1), 38-45. <https://doi.org/10.15640/ijll.v6n1a6>
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyat*, XI (2), 19-37.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra ekologis teori dan praktik pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Fahmi Leksono. (2013). Devastation of earth: An ecocriticism study in cormac McCarthy's the road. *Litera Kultura*, 1 (3), hlm. 1--14.
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Masalah tanah dan krisis lingkungan di Bali dalam antologi puisi dongeng dari utara karya Made Adnyana Ole. *Atavisme*, 19 (1), 45. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.180.45-59>
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik sastra berwawasan lingkungan. *Kajian Sastra*, 32 (1), 31-50.
- Kurniawan, B. D. (2011). Menari puncak beringin. Dalam *di perbatasan kota bunga* (hlm. 79--87). Banjarmasin: Tahura Media.
- Mahayana, M. S. (2008). *Ekstrinsikalitas sastra Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Santosa, P., & Djamari, N. (2015). Kajian historis komparatif cerita batang garing. *Kandai*, 11 (2), 248-265. <https://doi.org/10.12345/JK.V11I2.230>
- Sukmawan, S., & Setyanto, A. (2016). Kearifan ekologi dalam sastra lisan tengger dan pemanfaatannya sebagai sarana mitigasi bencana. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8 (2), 149-159.
- Tjilik, R. (2007). *Kalimantan membangun alam dan kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Uniwati. (2014). Nelayan di lautan utara: Sebuah kajian ekokritik. *Kandai*, 10 (2), 246-257.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian ekologi sastra dalam kumpulan cerpen pilihan KOMPAS 2014 di tubuh Tarra dalam rahim pohon. *Diksatrasia*, 1 (2), 2--9.
- Wiyatmi. (2016). Conquest and care for preservation of nature and environment in the novel Amba by Laksmi Pamuntajak: Study ecocriticism. *Humaniora*, 28 (3 Oktober), 315--323.
- Wiyatmi, Suryatma, M., & Swastikasari, E. (2017). *Eko-feminisme: Kritik sastra berwawasan ekologis dan feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Wulandari, Y. (2017). Kearifan ekologis dalam legenda "bujang sembilan" (Asal usul Danau Maninjau). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8 (1), 105. <https://doi.org/10.31503/madah.v8i1.376>